

MUNAQASYAH*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran***P-ISSN : 2656-6494****E-ISSN : 2656-7717***Volume 4 No. 2 November 2022*

Deradikalisasi dalam Keluarga untuk Menangkal Ekstrimisme dan Radikalisme pada Mahasiswa

Hadiqoh Asmuni

Sekolah Tinggi Agama Islam Blambangan Banyuwangi

E-Mail: dieknayy85@gmail.com

Abstrak Radikalisme dan ekstremisme menjadi salah satu masalah yang sangat serius di negara kita. Gejala kekerasan menjadi hal yang lumrah ketika tujuan satu kelompok radikal tidak terwujud. Kelompok ekstremis yang menyebarkan radikalisme bertujuan untuk merekrut anak-anak sebagai target audiens utama. Karena itu, pemerintah melakukan upaya pencegahan antara lain melalui lembaga pendidikan, guru, dan kurikulum untuk menumbuhkan generasi muda yang lebih berperspektif nasionalistik serta sikap yang lebih toleran dan moderat. Deradikalisasi sebagai upaya menangkal ekstrimisme dan radikalisme dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan yang memadai tentang Islam, mendorong dialog dalam pembelajaran agama Islam, memantau kegiatan dan materi pendampingan agama, dan memperkenalkan dan melaksanakan pendidikan multikultural. Penguatan kurikulum pendidikan Islam di lembaga pendidikan berbasis moderasi Islam merupakan solusi dari permasalahan radikalisme yang menasar generasi muda saat ini.

Kata Kunci: *Deradikalisasi, Ekstremisme, Radikalisme*

Abstrac Extremism and radicalism are becoming one of our country's most pressing issues. When one radical group's goals are not achieved, violence symptoms become commonplace. The primary target audience for radical groups that spread extremism is children. As a result, the government is taking preventative measures, including through educational establishments, teachers, and curriculum, to raise a younger generation with a more nationalistic outlook as well as a more tolerant and moderate attitude. In an effort to combat extremism and radicalism, deradicalization can be accomplished through the provision of adequate explanations regarding Islam, the promotion of dialogue in Islamic religious education, the monitoring of activities and materials related to religious assistance, and the introduction and implementation of multicultural education. A solution to the problem of radicalism that targets today's younger generation is to strengthen the Islamic education curriculum in educational institutions based on Islamic moderation.

Key Word: *Deradicalization, Extremism, Radicalism*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

A. PENDAHULUAN

Masalah radikalisme saat ini merebak di seluruh Indonesia. Pengaruh radikalisme, yang merupakan pemahaman baru yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu tentang sesuatu seperti agama, politik, atau masalah sosial, tampaknya menjadi lebih rumit karena menyatu dengan tindakan yang biasanya melibatkan kekerasan. Pelaku radikal tampaknya menggunakan berbagai tindakan teror, yang sering mengakibatkan kematian, sebagai sarana utama mereka untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka dan sebagai senjata dalam upaya mereka untuk mempengaruhi perubahan.

Ekstremisme merupakan bentuk radikalisme yang menjadi masalah besar bagi mahasiswa Indonesia dan lingkungan kampus. Radikalisme dan intoleransi banyak diekspos oleh pemuda Muslim.¹ Radikalisme dan intoleransi disebabkan oleh faktor kesalahan pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.² Hal ini dimungkinkan karena upaya deradikalisasi remaja hanya terbatas pada pencegahan pencegahan melalui pembelajaran sementara atau pembelajaran berbasis sekolah dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.³ Tentu saja hal tersebut masih jauh dari efektif untuk membentengi pemuda dari paparan radikalisme. Salah satu faktor yang mudah terpaparnya radikalisme adalah kecepatan globalisasi dan kemajuan teknologi. Membuat konten di media sosial dengan mengunggah gambar dan video ke internet lalu membagikannya ke seluruh dunia merupakan salah satu cara banyak kelompok radikal melakukan aktivitasnya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kaum radikal secara

¹ Elma Haryani. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan. *Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(2). 2020. Hal 145–58)

² Kurdi Fadal. "The Qur'an and Inter-Religious Relation Models in Contemporary World." *Jurnal THEOLOGIA* 31(2). 2021 Hal. 185–206

³ Suwandoko, Yasnanto and Delfiyan Widiyanto. "Penguatan Sikap Bela Negara Siswa Dalam Menangkal Radikalisme." *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1(1): 2020, Hal 25

⁴ Ratna Puspita. "Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam." (2016): 2020 Hal. 509–29

efektif mengadaptasi teknologi komunikasi, khususnya media sosial, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Namun, hubungan erat antara anak-anak dan orang tua mereka dan antara siswa dan guru mereka tidak dapat menjamin bahwa seorang anak akan bebas dari ekstremisme dan radikalisme saat ini. Kelompok ekstremis yang menyebarkan radikalisme bertujuan untuk "menanam benih" yang kemudian akan melahirkan benih baru kelompok radikal yang merekrut anak-anak sebagai target audiens utama mereka.⁵ Banyak kasus radikalisme, menurut survei, biasanya dilakukan oleh remaja. Munculnya sejumlah gerakan kelompok radikal dengan kegiatan dan gerakan yang berbeda dengan organisasi kepemudaan pada umumnya menjadi dorongan untuk hal ini. Karena beberapa gerakan radikal menargetkan kaum muda, tindakan pencegahan khusus harus diambil untuk mencegah kaum muda menjadi radikal. Kurangnya pendidikan agama yang baik, infiltrasi kelompok radikal, nasionalisme yang lemah, kurangnya pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan, kurangnya contoh, dan terkikisnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif adalah semua faktor yang mendorong kaum muda untuk terlibat dalam aksi teroris.⁶

Survei tentang radikalisme juga dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). bahwa mahasiswa sangat rentan terpapar radikalisme dan terorisme, terutama melalui media sosial. Pada tahun 2021, menurut Badan Intelijen Nasional (BIN), 85% generasi muda telah terpapar terorisme.⁷ Hal ini mendukung klaim bahwa kaum muda adalah target penyebaran radikalisme dan bahwa kampus berisiko menjadi tempat penyebarannya. Karena itu, pemerintah melakukan upaya pencegahan antara lain melalui lembaga pendidikan, guru, dan

⁵ Rahayu, Sekar Wiji, Fajar Sugianto, and Vivi Velicya. 2020. "Penguatan Pemahaman Terhadap Pengaruh Radikalisme Sebagai Upaya Mitigasi Risiko Dan Perlindungan Anak." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 16(1):101–13. doi: 10.30996/dih.v16i1.2965.

⁶ Imran Tahir, M. Irwan Tahir. 2020. "PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* XII:74–83.

⁷ www.bnpt.go.id

kurikulum untuk menumbuhkan generasi muda yang lebih berperspektif nasionalistik serta sikap yang lebih toleran dan moderat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian terkait Deradikalisasi dikalangan mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain Pertama, keprihatinan dan keresahan berdasarkan tingginya angka radikalisme dikalangan pemuda, baik di sekolah atau perguruan tinggi, yang sangat berpotensi berdasarkan aksi terorisme. Kedua, upaya pemerintah untuk mencegah radikalisasi di lembaga pendidikan belum cukup ditujukan kepada pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang terpapar radikalisme; Konsekuensinya, program deradikalisasi harus dilaksanakan untuk mengatasi radikalisme di lingkungan mahasiswa. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses menempatkan kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dalam tindakan dan program-program khusus yang dirancang sebagai program deradikalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi di dapat informan secara Purposive sampling yang digunakan untuk memilih sebanyak 12 informan berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan berbagai latar belakang khususnya dosen dan mahasiswa. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip-prinsip kualitatif. Gambaran dinamika proses pelaksanaan program diperoleh dengan melihat, mengamati, dan ikut serta dalam kegiatan deradikalisasi di forum organisasi kemahasiswaan maupun di masyarakat. Selama ini, analisis dokumen dilakukan dengan melihat dokumen yang berkaitan dengan berbagai program deradikalisasi, seperti dokumen kegiatan LPJ dan lain sebagainya. Melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan, data primer yang memberikan gambaran program deradikalisasi diolah. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Ada tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deradikalisasi

Ekstremisme yang berbasis agama dan etnis tidak lepas dari radikalisme. Ada banyak orang yang kurang toleransi dan cenderung ekstremis. Perilaku yang baik, saling menghormati, dan toleransi terhadap agama lain diajarkan dalam semua agama. Agama dijadikan objek sehingga sering terjadi kesalahpahaman belakangan ini. Dengan menyindir satu sama lain, ajaran mereka diejek dan dibenarkan, dan seringkali, mereka menganggap ajaran agama lain sesat. Ekstremis tidak memiliki pandangan hidup yang positif. Mereka adalah tipe yang tidak memperhatikan dan tidak melihat bagaimana dunia telah berubah di sekitar mereka.

Ekstremisme adalah sebuah keyakinan kuat yang melampaui kewajaran, bahkan sampai melanggar hukum. Doktrin yang diajarkan kepada diri sendiri atau orang lain yang mencakup indoktrinasi politik atau agama adalah definisi lain dari extremism. Melalui berbagai hal dalam mencapai tujuannya meskipun sangat berisiko. Fanatisme atau gerakan keras adalah tanda-tanda ekstremisme. Tindakan teroris atau kekerasan dilakukan oleh ekstremisme atas nama kelompok politik, agama, pribumi, dan sayap kanan. Ekstremisme tidak hanya dalam bentuk kekerasan akan tetapi menimbulkan sejumlah ancaman, baik online maupun offline.

Karakteristik ekstremisme yang dapat kita saksikan adalah sebagai berikut, antara lain:

a. Eksistensinya merasa terancam

Ekstremis akan berusaha keras untuk mempertahankan keberadaannya karena mereka yakin bahwa itu benar. Ketakutan bahwa unsur keraguan pihak lain akan meniadakan prinsip dan keberadaannya adalah akar dari ketidakamanan yang mendasari ekstrimis. Kurangnya keamanan adalah akar penyebab obskurantisme, ekstremisme, dan fanaticism. Jadi seseorang

- yang merasa aman dalam keyakinan dan keberadaannya tidak akan menjadi ekstremis.
- b. Berpandangan dialah yang paling benar
Ekstremis didorong oleh rasa tidak aman, serta menegaskan bahwa sudut pandang mereka tidak hanya benar tetapi juga satu-satunya yang paling memiliki kebenaran absolut dibandingkan dengan sudut pandang lain.
 - c. Melakukan apa saja untuk mempertahankan eksistensinya
Untuk menghindari kerapuhan posisinya sendiri, secara ekstrim, dia akan membungkam atau bahkan membunuh mereka yang meningkatkan kemungkinan bahwa dia salah.
 - d. Berusaha memaksakan pandangannya kepada negara
Keyakinan akan kebenaran tentang apa yang dipatuhinya bahkan jika itu harus membunuh orang lain, ekstremis percaya bahwa tindakan mereka benar. Tujuan utama ekstremisme adalah untuk menyamakan dan menyatukan semua sudut pandang manusia, terutama sudut pandang negara, berdasarkan sudut pandang yang mereka yakini benar.
 - e. Menyerang siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka
Bahasa yang sering digunakan untuk menyerang pihak-pihak yang tidak setuju atau memiliki sudut pandang yang berbeda, terutama ketika menyalahkan pihak lain atas semua masalah yang muncul, adalah tanda ekstremisme. Seorang ekstremis, di sisi lain, tidak dapat membiarkan dirinya memandang individu yang tidak setuju sebagai manusia. Tindakan apa pun akan diambil oleh mereka yang menimbulkan ancaman terhadap keyakinan mereka atau kebutuhan, keinginan, dan harapan mendasar yang dianut oleh para ekstremis.
 - f. Mengabaikan kebenaran dari luar
Percaya bahwa pemahaman dan prinsip mereka benar. Apa pun yang bertentangan dengan ajaran mereka adalah salah dan harus dihilangkan. Mereka menolak fakta yang berasal dari sumber selain ajaran mereka. Toleransi telah kehilangan arti pentingnya karena ekstremisme ini.

- g. Hanya terbuka pada golongannya
Karakter ajaran dan pemahaman lain tidak dipercayai dan mereka cenderung tertutup. Ekstremis hanya menerima dan mempercayai mereka yang termasuk dalam kelompok mereka.
- h. Memiliki jaringan yang tertutup baik di dalam maupun di luar negeri
Ekstremis jarang tinggal di satu negara. Banyak negara telah mengorganisir kelompok ekstremis yang beroperasi tertutup di balik pintu. Mereka merekrut anggota baru dan mengumpulkan dana untuk kelangsungan hidup jangka panjang melalui jaringan internasional.

Penyebab ekstremisme berkembang pesat antara lain sebagai berikut:

- a. Propaganda melalui internet
Media sosial dan internet digunakan oleh ekstremis untuk menyebarkan propaganda, mengkoordinasikan pelatihan (termasuk pelatihan tempur), dan merencanakan perjalanan ke protes dan acara lainnya. Selain itu, para anggota secara agresif memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain, merekrut anggota, dan mengumpulkan dana. Web dan hiburan virtual memberikan kesempatan yang tak tertandingi untuk menghubungi kerumunan yang lebih luas dengan tujuan yang dikembangkan oleh jaringan fanatisme. Penonton tidak hanya mencakup orang dewasa tetapi juga remaja, yang sering menggunakan internet.
- b. Bertukar informasi dengan rekan sekaumnya di luar negeri
Ekstremis semakin melebarkan sayapnya ke luar negeri dalam mengembangkan dan mencari informasi serta bertukar pandangan kepada kelompok yang sama. Kelompok ekstremis dari berbagai negara mendapat manfaat dari hubungan internasional ini dengan meningkatkan strategi mereka. Mereka berusaha meningkatkan strategi kontra intelijen mereka. Tujuannya adalah untuk mengeraskan pandangan ekstremis mereka dan

memperluas jaringan global sehingga jaringan yang lebih besar dapat dicapai.

Radikalisme dan ekstremisme menjadi salah satu masalah yang sangat serius di negara kita. Radikal maupun radikalisme adalah konsep netral yang sama sekali tidak memiliki konotasi negatif.⁸ Namun, belakangan, radikalisme cenderung disematkan dengan gerakan keagamaan tertentu yang ajarannya didasarkan pada kitab suci, fundamentalisme, dan puritanisme.⁹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah upaya perubahan yang keras, drastis, dan ekstrem. Radikalisme dalam Tulisan ini adalah gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang ingin menggunakan kekerasan untuk membuat perubahan besar dalam politik negara. Transformasi Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia melalui pergeseran politik yang signifikan.

Ciri-ciri Gerakan Radikalisme

- a. Ini dimulai sebagai gerakan moral untuk kembali ke apa yang orang pikir adalah kebenaran
- b. Kehidupan sehari-hari yang mereka yakini selalu benar ketika mereka kembali ke kitab Allah SWT.
- c. Anggotanya harus mematuhi disiplin spiritual yang ketat karena bersifat separatis.
- d. Menempatkan penekanan yang kuat pada pentingnya dakwah tentang pengobatan e. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik.¹⁰

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menjelaskan beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak menghormati keyakinan dan pendapat orang lain); 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (menjauhkan diri dari

⁸ Setara Institute. (2011). Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Keragaman/Berkeyakinan. Setara Institute

⁹ Coreno, T. (2002). Fundamentalism as a Class Culture. *Sociology of Religion*, 63(3), 335–336

¹⁰ Soetapa, D. (2006). *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung djati Press.

Muslim secara keseluruhan), dan 4) revolusioner (kecenderungan untuk mencapai tujuan melalui cara-cara kekerasan). Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa radikalisme menegaskan bahwa hanya ada satu kebenaran dan bahwa siapa pun yang menantanginya adalah sesat. Ada beberapa faktor unsur radikalisme antara lain sebagai berikut:

a. Unsur nasionalisme

Paling sering, radikalisme yang didorong oleh nasionalisme terjadi di negara atau wilayah yang masih berada di bawah pemerintahan kolonial. Di sana, rakyat percaya bahwa sistem pertahanan saat ini kejam dan tidak adil dan bahwa radikalisme adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan kehidupan mereka. Oposisi populer terhadap partai yang berkuasa didorong oleh sekelompok kecil radikal, dan orang-orang menggunakan berbagai cara untuk mengharapkan perubahan pemerintahan.

b. Faktor Radikalisme agama

Faktor ini dilatarbelakangi oleh faktor agama biasanya mendasarkan tindakannya pada ketentuan agama yang ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat umum. Di negara-negara Islam, ada orang-orang yang berpendapat bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan perdamaian; namun, ada kelompok yang menawarkan interpretasi alternatif. bahwa agama tertentu memiliki ketentuan yang menyatakan bahwa setiap tindakan yang tidak diizinkan (diridhoi) oleh agama tersebut dilarang. Selain itu, ada persepsi di masyarakat bahwa setiap dan semua situasi dalam masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma agama yang ditetapkan harus dihilangkan atau dicari untuk dihilangkan dengan segala cara. Menurut Jean Paul Sartre, radikalisme agama juga terjadi karena mereka yang menganut ajaran agama memandang tindakan radikal agama sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Tidak mengherankan bahwa naluri agresif manusia terkadang tumbuh subur di bawah naungan agama, justru karena

diasumsikan bahwa menggunakan kekerasan adalah salah satu metode untuk mencapai tujuan yang tinggi.¹¹

c. Faktor Globalisasi

Dalam konteks ini, globalisasi adalah hasil dari kemajuan teknologi di negara-negara maju yang menyebar ke daerah-daerah yang jauh di dunia. Mayoritas negara penerima, yang merupakan negara berkembang, belum tentu siap menghadapi kemajuan teknologi ini.¹² Hal ini mengindikasikan bahwa radikalisme dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang ditunjukkan oleh ketimpangan sosial. Ketidakadilan akan menyebabkan berbagai masalah sosial seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan, dan kejahatan. Inilah awal dari sejumlah konflik yang pada akhirnya akan berujung pada radikalisme. Konflik antara kelompok masyarakat dan konflik sosial akan mengakibatkan ketidakamanan, disintegrasi sosial, dan ketidakstabilan nasional, yang akan menghambat pembangunan.

2. Radikalisme dikalangan Mahasiswa

Dalam konteks demokrasi, toleransi merupakan hal yang harus dilakukan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dengan segala dampaknya. Ironisnya, kurangnya kedewasaan dalam sikap sosiopolitik telah mengakibatkan banyak tragedi dan kontradiksi keragaman. Gejala kekerasan menjadi hal yang lumrah ketika tujuan satu kelompok radikal tidak terwujud. Militan pinggiran berjuang secara terbuka dalam mengekspresikan aspirasi mereka dalam kesopanan, perdamaian, dan toleransi telah beralih ke bom bunuh diri sebagai metode jihad pilihan mereka. Dengan meluasnya penerbitan buku-buku yang mengajarkan tentang gerakan jihadis dan kembalinya sistem kekhalifahan Islam, kecemasan spiritual dan mental ini tumbuh dan semakin buruk.

¹¹ Shihab, A. (1999). Islam Inklusif. Mizan

¹² Suradinata, E. (2006). Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama. Gunung djati Press

Ketika lulusan perguruan tinggi Islam terlibat dalam jaringan teori internasional, fenomena radikalisme agama menjadi semakin nyata di kampus.¹³ Di tempat lain, kampus menjadi tempat yang baik untuk menabur benih dan merekrut aktivis radikal dan Negara Islam Indonesia. Kampus menjadi target khusus bagi upaya gerakan merekrut simpatisan. Banyak mahasiswa menghilang bersama dengan barang-barang dan aset keluarga mereka, dan mereka akhirnya terjebak dalam sekelompok aktivis agama ekstremis dan eksklusif. Saat ini, kampus yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu kesulitan mengisolasi diri dari calon mahasiswa dari berbagai latar belakang. Jika misalnya, kampus PTA Islam biasanya dihuni oleh santri dari pesantren pada masa lalu, kini dihuni oleh calon santri dari berbagai latar belakang karena beberapa kampus tersebut telah disulap menjadi universitas. Suasana bernuansa religius, ramah, santun, dan toleran mulai memudar, dan pada saat bersamaan muncul kecemasan yang tak terbendung tentang fenomena sekularisasi dan de-spiritualisasi dalam suasana kampus di kalangan kelompok tertentu.

Kesadaran ini memberikan landasan bagi pertumbuhan potensi kesadaran beragama radikal, semata-mata sebagai respons terhadap kondisi kampus sekuler. Karena alasan inilah mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, organisasi teroris menyadari masalah kesehatan mental yang mempengaruhi generasi muda. Orang-orang yang selalu tidak puas, mudah tersinggung, dan frustrasi dengan kondisi sosial dan pemerintah adalah target kelompok teroris. Selain itu, mereka telah memberi mereka informasi yang mereka butuhkan tentang doktrin pembenaran, pendekatan untuk membawa perubahan, dan rasa kepemilikan. Selain itu, organisasi teroris menyediakan lingkungan, fasilitas, dan peralatan bagi remaja yang tak ingin gagal dalam mengejar tujuan mereka. Berbagai fakta yang menunjukkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan sangat

¹³ Azra, A. (2011). Mahasiswa PTU lebih rentan terhadap usaha rekrutmen untuk menjadi anggota gerakan radikal daripada mahasiswa PTA Islam. Kompas.

memprihatinkan. Dengan berbagai provokasi, propaganda, dan seruan kekerasan yang menguntungkan, Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) adalah momok baru yang menakutkan bagi generasi muda. ISIS setidaknya mampu menginspirasi kaum muda di Suriah untuk terlibat dalam gerakan politik kekerasan sejak kebangkitannya memicu situasi keamanan negara itu. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa kaum muda sangat rentan terhadap ajakan kelompok radikal yang disebarluaskan melalui jejaring medsos yang sudah menjadi gaya hidup pemuda saat ini.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menggunakan dua metode untuk mencegah, yang pertama adalah kontra-radikalisasi, atau promosi nilai-nilai non-kekerasan dan Indonesia. Strategi ini diimplementasikan melalui pendidikan formal dan informal selama proses berlangsung. Dalam memberikan nilai – nilai kebangsaan dilakukan melalui kolaborasi dengan para pemimpin agama, pendidikan, komunitas, masyarakat adat, pemuda, dan pemangku kepentingan, masyarakat umum mengarahkan kontra-radikalisasi.

Deradikalisasi adalah pilihan kedua. Bidang deradikalisasi berfokus pada kelompok inti, militan, dan simpatisan yang beroperasi baik di dalam maupun di luar penjara. Tujuan deradikalisasi adalah dengan semangat kelompok Islam moderat dan sesuai dengan misi nasional yang memperkuat NKRI, kelompok inti, simpatisan dan pendukung militan, meninggalkan sarana kekerasan dan teror untuk memperjuangkan misinya dan memoderasi ide-ide radikal mereka. Rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, bimbingan agama moderat, dan kewirausahaan adalah enam pendekatan pemberantasan di Indonesia.¹⁴ Saat ini, mahasiswa menghadapi kesulitan tambahan dalam melindungi anggota dari pemahaman radikal. Pemahaman radikal siswa dapat diatasi dengan beberapa cara, antara lain (1) memberikan penjelasan yang memadai tentang Islam, (2) mendorong dialog dalam

¹⁴ Bakti, Agus Surya. 2016. Deradikalisasi Nusantara (Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme). Jakarta: Daulat Press.

pembelajaran agama Islam, (3) memantau kegiatan dan materi pendampingan agama, dan (4) memperkenalkan dan melaksanakan pendidikan multikultural. Penguatan kurikulum pendidikan Islam di lembaga pendidikan berbasis moderasi Islam merupakan solusi dari permasalahan radikalisme yang menasar generasi muda.¹⁵ Oleh karena itu, pendidikan agama dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang moderat. Kurikulum pendidikan Islam yang digunakan dalam latar pendidikan formal dan informal menggabungkan nilai-nilai moderat.

3. Implementasi Deradikalisasi

Pelaksanaan program deradikalisasi menggunakan strategi pembiasaan untuk setiap kegiatan. Pendekatan ini adalah bagian dari proses yang berfokus pada keterampilan dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan tujuan yang direncanakan.¹⁶ Kegiatan yang dilakukan oleh kedua organisasi mencerminkan strategi pembiasaan ini. Setiap kegiatan dilakukan secara terus menerus dan dijadwalkan sehingga anggotanya yang mengikuti program deradikasi akan terbiasa. Diperkirakan bahwa gagasan untuk menerapkan program ke dalam tindakan dengan cara yang mencakup semua, inklusif, dan netral baik untuk merehabilitasi orang-orang yang secara pribadi terpapar radikal. Akibatnya, sangat mungkin orang tersebut akan mengubah ideologi radikalnya (dideradikalisasi).¹⁷ Setiap anggota secara bertahap menunjukkan tanda-tanda keberhasilan program. Sementara itu, orang-orang yang sudah memegang ideologi agama yang benar akan tumbuh lebih kuat, sehingga sulit bagi kaum radikal untuk mempengaruhi. Tingkat ideologis, perilaku, dan organisasi adalah tiga tingkatan yang menjadi fokus program deradikalisasi ini. Pada tingkat

¹⁵ Nur Adnan Saputra, Muhammad, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, and Rika Handayani. 2021. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah* 6(2):2

¹⁶ Reri Berlianti dkk. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 12(2):1-13.

¹⁷ Mursid, Fadillah. 2018. "Aktualisasi Deradikalisasi Dan Disengagement Dalam Pembinaan Napi Teroris Di Indonesia." *Journal of Correctional Issues* 1(2):1-13.

ideologis, setiap anggota bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan memainkan peran. Pada tataran perilaku, setiap anggota diharapkan mampu membedakan antara sebelum dan sesudah program deradikalisasi dilakukan. Pada tataran organisasi, maka diharapkan setiap organisasi berkontribusi penuh terhadap pengembangan karakter yang moderat dan sikap toleransi yang tinggi pada setiap anggotanya.¹⁸

Selain itu, menjadi tugas bersama untuk melakukan deradikalisasi keterpengaruh ajaran dan seruan kekerasan. Ada tiga lembaga sosial yang efektif melindungi generasi muda. Pertama, pendidikan, melalui peran pendidik, kurikulum, dan lembaga pendidikan, dalam menumbuhkan sikap toleran dan moderat di kalangan generasi muda. Kedua, keluarga, dalam arti bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan cinta dan kasih sayang pada anak-anak mereka dan menjadikan keluarga sebagai tempat diskusi dan konsultasi. Ketiga, Komunitas, melalui peran yang dimainkan oleh para pemimpin komunitas dalam menjadikan komunitas sebagai tempat di mana kaum muda dapat mengembangkan budaya perdamaian. Generasi muda juga dituntut untuk memiliki imunitas dan penangkalan yang kuat dalam menghadapi pengaruh radikal dan ajakan terorisme. Hal ini di samping peran yang dilakukan secara kelembagaan melalui lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, ada sejumlah hal yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk menangkal pengaruh keyakinan dan ajaran radikal. yakni 1) memperkuat rasa percaya diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan, dan pola rekrutmen teroris baik di masyarakat maupun dunia maya; 2) membangun jaringan dengan komunitas damai secara offline dan online untuk menambah wawasan dan pengetahuan; dan 3) menanamkan semangat nasionalisme dan cinta kepada Negara Indonesia; 4) Bergabunglah dengan

¹⁸ Fitriana, Saella. 2016. "Upaya BNPT Dalam Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia." *Journal of International Relations* 2(3):187-94

media komunitas damai.id untuk menyebarkan pesan cinta dan perdamaian untuk Republik Indonesia di internet.

Mengingat pendidikan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya menghasilkan pemikir, peneliti, ahli di bidangnya, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orang-orang yang demokratis, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, menerapkan strategi yang bertentangan dengan dua kesimpulan signifikan di atas merupakan strategi yang efektif untuk mencegah radikalisme di kampus. Pertama, kampus harus menyediakan ruang belajar keagamaan yang sesuai bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang sebenarnya memiliki semangat keagamaan yang cukup untuk belajar, bahkan jika mereka tidak berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok yang berbahaya, eksklusif, dan radikal. Kedua, kampus harus berusaha menyebarkan ajaran agama secara teratur dalam suasana terbuka dan dengan penekanan pada moderasi. Kedua upaya tersebut dapat menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulan akademiknya. Selain bisa menghentikan radikalisme dan mencegah benih-benih terorisme, juga bisa digunakan untuk menghentikan teroris.¹⁹ Mahasiswa adalah generasi muda terdidik serta potensi dan harapan bangsa sebagai pelaku pembangunan masa depan, berdasarkan kondisi dan uraian di atas. Alhasil, harus diarahkan dan dipupuk menuju generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki kepribadian dan semangat nasionalistik yang menjunjung tinggi persatuan bangsa dan negara.

¹⁹ Huda, U. (2019). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi,. Jurnal An-Nidzam, 5(1), 52.

4. Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme

Keluarga adalah tempat di mana anggota bisa mendapatkan saran tentang cara bertindak dan membuat keputusan. Departemen Pembelajaran dan Budaya mencantumkan beberapa strategi yang harus dicoba orang tua untuk menghindari masuknya ajaran ekstrem dan radikal pada anak-anak.

- a. Berikan anak penjelasan agama yang lengkap dan akurat.
- b. Mengangkat Pancasila sebagai perspektif kehidupan bangsa melalui implementasi atau penerapan sehari-hari.
- c. Berikan anak gambaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh gerakan radikalisme
- d. menunjukkan peran warga negara sebagai sumber data dalam perekrutan pengikut ekstremis.
- e. Dorong anak-anak untuk tinggal di rumah dengan memberi mereka rasa nyaman, aman, dan gembira.
- f. Jadilah teman bagi anak.
- g. Izinkan anak-anak untuk secara terbuka mendiskusikan SARA dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Mendidik anak tentang moralitas memposting komentar dan opini terkait SARA di media sosial.
- i. Mendorong anak-anak untuk belajar tentang berbagai agama dan budaya Indonesia sehingga mereka dapat menghargai keberagaman.
- j. Libatkan anak-anak dalam percakapan untuk membantu mereka memahami dampak radikalisme terhadap SARA di Indonesia.²⁰

Dalam rangka menanamkan pola pikir yang damai, toleran, dan ramah anak, ruang keluarga harus menjadi lokasi yang strategis. Karena keluarga merupakan kelompok sosial awal yang ingin memberikan dampak besar terhadap kepribadian, pikiran, dan kodrat anak. Orang tua harus menyadari

²⁰ CNN Indonesia. (2018). Peran Keluarga untuk Tangkal Sebaran Radikalisme Pada Anak. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180515104408-284-298275/peran-keluarga-untuk-tangkal-sebaran-radikalisme-pada-anak>

bahwa deskripsi agama yang singkat adalah salah satu pemicu radikalisme agama. Anak-anak harus diajarkan untuk menjalani kehidupan religius yang damai oleh orang tua mereka. Dalam hal ini, orang tua harus bekerja sama dengan ustaz, guru, dan pihak terpercaya lainnya untuk memberikan pendidikan agama yang akurat kepada anak-anak mereka. Orang tua harus memberikan pembenaran sebanyak-banyaknya bahwa pengetahuan agama anak-anaknya adalah Haq dan penuh akan manfaat yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil' alamin. Orang tua juga dapat berfungsi sebagai pengasuh yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang mempersatukan masyarakat Indonesia dari semua lapisan masyarakat. Orang tua harus secara efektif menjalankan posisi mereka untuk menghindari pemahaman radikalisme pada anak-anak dan membangunnya.

D. KESIMPULAN

Ekstremisme dan radikalisme sudah semakin meresahkan di negeri ini. Radikalisme menginginkan sebuah perubahan total dengan menggunakan segala cara baik itu kekerasan ataupun irasional dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada.

Tri pusat lembaga sosial harus dapat melindungi generasi muda secara efektif. Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, merupakan lembaga yang harus bekerja sama dalam menangkal radikalisme. Hal – hal yang perlu dilakukan antara lain: melalui peran yang dimainkan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, komunikasi yang baik serta informasi yang cukup terkait bahayanya radikalisme. Adanya peran pemimpin masyarakat dalam menjadikan masyarakat sebagai tempat di mana kaum muda dapat mengembangkan potensi yang positif. Generasi muda juga harus memiliki kekebalan dan penangkalan yang kuat terhadap pengaruh radikal terutama ajakan terorisme dengan tidak mudah tergiur dengan iming – iming apapun terutama surga dan syahid. Dalam lingkungan kampus, Belajar ilmu agama dengan guru yang jelas merupakan salah satu upaya kampus maupun lembaga pendidikan yang lain dalam menyediakan tempat sebagai fasilitas bagi mahasiswa belajar keagamaan yang benar. Hal ini merupakan strategi yang efektif untuk mencegah

radikalisasi di lingkungan kampus. Menggunakan media sosial dengan bijak dengan tidak mudah mengikuti kajian di media online yang tidak diketahui sanadnya, memaksimalkan kegiatan keagamaan dengan mengikuti kegiatan keagamaan melalui kajian agama terbuka yang bisa diakses oleh semua mahasiswa dan menekankan moderatisme.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2011). Mahasiswa PTU lebih rentan terhadap usaha rekrutmen untuk menjadi anggota gerakan radikal daripada mahasiswa PTA Islam. Kompas.
- Bakti, Agus Surya. 2016. Deradikalisasi Nusantara (Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme). Jakarta: Daulat Press.
- Coreno, T. (2002). Fundamentalism as a Class Culture. *Sociology of Religion*
- CNN Indonesia. (2018). Peran Keluarga untuk Tangkal Sebaran Radikalisme Pada Anak. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20180515104408-284-298275/peran-keluarga-untuk-tangkal-sebaran-radikalisme-pada-anak>
- Huda, U. (2019). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal An-Nidzam*, 5(1), 52.
- Elma Haryani. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus
- ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan. *Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(2). 2020.
- Fitriana, Saella. 2016. “Upaya BNPT Dalam Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia.” *Journal of International Relations* 2(3)
- Kurdi Fadal. “The Qur’an and Inter-Religious Relation Models in Contemporary World.” *Jurnal THEOLOGIA* 31(2). 2021
- Imran Tahir, M. Irwan Tahir. 2020. “PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA.” *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah XII*
- Suwandoko, Yasnanto and Delfiyan Widiyanto. “Penguatan Sikap Bela Negara Siswa Dalam Menangkal Radikalisme.” *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1(1): 2020

Ratna Puspita. "Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam." (2016): 2020

Rahayu, Sekar Wiji, Fajar Sugianto, and Vivi Velicya. 2020. "Penguatan Pemahaman Terhadap Pengaruh Radikalisme Sebagai Upaya Mitigasi Risiko Dan Perlindungan Anak." D Jurnal Ilmu Hukum 16(1)

www.bnpt.go.id

Setara Institute. (2011). Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Keragaman/Berkeyakinan. Setara Institute

Soetapa, D. (2006). Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama. Gunung djati Press.

Rika Handayani. 2021. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah 6(2)

Reri Berlianti dkk. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan.

Mursid, Fadillah. 2018. "Aktualisasi Deradikalisasi Dan Disengagement Dalam Pembinaan Napi Teroris Di Indonesia." Journal of Correctional Issues 1(2)